

**PASAR TRADISIONAL
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN**

TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:

Broto Adi Anggoro

NIM 08206244021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Pasar Tradisional Sebagai
Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, November 2013

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Susapto Murdowo, M.Sn
NIP. 19560505 198703 1 003


Drs. Djoko Maruto, M.Sn
NIP. 19520607 198403 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Pasar Tradisional Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada hari , tanggal November dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd	Ketua Penguji		29 Nov 2013
Drs. Djoko Maruto, M.Sn	Sekretaris		29 Nov 2013
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si	Penguji I		29 Nov 2013
Drs. Susapto Murdowo, M.Sn	Penguji II		29 Nov 2013



Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzam, M.Pd.

NIP. 195505051980111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Broto Adi Anggoro
NIM : 08206244021
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepenuhnya saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 oktober 2013

Penulis,



Broto Adi Anggoro

NIM 08206244021

MOTTO

“Kesuksesan berawal dari usaha yang penuh kesabaran, teruslah berkarya suatu saat akan menjadi intan bagimu”

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua yang telah memberikan segalanya
serta kakakku atas semua dukungannya dan semua teman-temanku yang ada di
yogyakarta maupun luar yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, Hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana.

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd,M.A, Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Drs. Mardiyatmo, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya. Kepada pembimbing TAKS 1, Drs. Susapto Murdowo, M.Sn. dan selaku pembimbing 2 Drs. Djoko Maruto, M.Sn. dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukanya.

Terima kasih juga saya ucapan kepada kedua orang tua, dan kakakku yang telah memberikan dukungan secara spiritual, moral, material, hingga saya dapat menyelesaikan studi dan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik. Tidak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman semua angkatan pendidikan seni rupa dan kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta yang tidak dapat saya sebut satu persatu.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Besar harapan penulis semoga bermanfaat bagi pribadi khususnya dan pengembangan Jurusan Pendidikan Seni Rupa di UNY.

Yogyakarta,21 Oktober 2013

Penulis,

Broto Adi Anggoro

PASAR TRADISIONAL SEBAGAI INSPIRASI PENCiptaan LUKISAN

Oleh :
Broto Adi Anggoro
08206244021

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tema penciptaan; proses visualisasi yang meliputi: bahan, alat, dan teknik; serta bentuk lukisan dengan judul “Pasar Tradisional Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan”.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan adalah metode observasi, eksperimen, dan visualisasi. observasi yaitu proses pengamatan sehingga menemukan ide-ide dalam objek pasar tradisional maupun objek pendukung, dengan melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung pada media televisi, internet, majalah, dan foto. Secara keseluruhan, pengolahan dan pencapaian bentuk-bentuk dilakukan secara realistik dengan pewarnaan yang ekspresif. Selanjutnya eksperimen dilakukan sebagai upaya untuk menemukan rancangan komposisi lukisan dan pembuatan objek yang sama sesuai dengan keadaan nyata. Eksperimen bentuk melalui pembuatan sketsa dapat menciptakan berbagai bentuk baru yang berbeda-beda. Eksperimen teknik dilakukan dengan mencoba terus menerus berbagai teknik yang sesuai dengan karakter personal, berupa teknik *brush stroke* dan *opaque*. Visualisasi merupakan proses pengubahan tema menjadi lukisan untuk disajikan lewat karya seni atau visual. Proses kelanjutan dari ekplorasi dan eksperimen selanjutnya diungkapkan dalam visualisasi lukisan di atas kanvas.

Hasil pembahasan dan penciptaan dapat disimpulkan bahwa tema penciptaan adalah pasar tradisional sebagai objek utama dan didukung oleh objek lain dalam lukisan realistik bercerita mengenai kehidupan sosial didalam pasar tradisional. Didukung dengan media cat minyak di atas kanvas menggunakan teknik *brush stroke* dan *opaque*. Bentuk lukisan yang ditampilkan realistik. Dengan berbagai warna cenderung ekspresif, seimbang dan dinamis. Secara keseluruhan lukisan terlihat harmonis dengan gambaran yang berbeda-beda bertujuan menghilangkan kesan monoton. Karya yang dikerjakan sebanyak 10 lukisan dengan berbagai ukuran yaitu : Gapuraku (100X125 Cm), Berserakan (100X125 Cm), Diantara Gang Sempit (100X125 Cm), Di Pojok Dinding Pasar (100X125 Cm), Dibawah Pohon Beringin (100X125 Cm), Persiapan Dagang (100X125 Cm), Rumah Susun (100X125 Cm), Keranjang Ikan (100X125 Cm), Pasar Siang Hari (100X100 Cm), Semrawut (125X140 Cm).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB II PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan	6
F. Manfaat.....	6
BAB II KAJIAN SUMBER.....	8
A. Pengertian Pasar Tradisional	8
B. Tinjauan Tentang Seni Lukis.....	10
C. Seni Lukis Realistik.....	11
D. Unsur-Unsur Seni Rupa.....	13
E. Prinsip Penyusunan.....	18
F. Konsep	20
G. Tema	21
H. Teknik.....	22
I. Bentuk	22

J. Media dan Teknik Dalam Lukisan.....	23
K.Karya Inspirasi	25
BAB III PEMBAHASAN	32
A Konsep Penciptaan Karya	32
B. Tema Penciptaan.....	35
C. Proses Visualisasi.....	36
1. Bahan, Alat, dan Teknik.....	36
2 Tahapan Visualisasi.....	42
D. Bentuk Lukisan.....	44
BAB IV PENUTUP	67
Kesimpulan.....	67
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Lukisan Realistik (S.Sudjojono)	26
Gambar 2	: Penjual Buah (S.Sudjojono).....	26
Gambar 3	: Aktifitas Pasar (Dullah)	28
Gambar 4	: Alat dan Bahan.....	36
Gambar 5	: Cat Minyak	37
Gambar 6	: Pengencer Minyak.....	37
Gambar 7	: Kanvas.....	38
Gambar 8	: Kuas	39
Gambar 9	: Palet.....	39
Gambar 10	: Kain Lap.....	40
Gambar 11	: Minyak Tanah	41
Gambar 12	: Sketsa	42
Gambar 13	: Gapuraku (Broto Adi A)	44
Gambar 14	: Berserakan (Broto Adi A)	46
Gambar 15	: Diantara Gang Sempit (Broto Adi A)	48
Gambar 16	: Di Pojok Dinding Pasar (Broto Adi A).....	51
Gambar 17	: Di Bawah Pohon Beringin (Broto Adi A).....	54
Gambar 18	: Persiapan Dagang (Broto Adi A).....	56
Gambar 19	: Rumah Susun (Broto Adi A).....	58
Gambar 20	: Keranang Ikan (Broto Adi A)	60
Gambar 21	: Pasar Siang Hari (Broto Adi A)	62
Gambar 22	: Semrawut (Broto Adi A).....	64

PASAR TRADISIONAL SEBAGAI INSPIRASI PENCiptaan LUKISAN

Oleh :
Broto Adi Anggoro
08206244021

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tema penciptaan; proses visualisasi yang meliputi: bahan, alat, dan teknik; serta bentuk lukisan dengan judul “Pasar Tradisional Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan”.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan adalah metode observasi, eksperimen, dan visualisasi. observasi yaitu proses pengamatan sehingga menemukan ide-ide dalam objek pasar tradisional maupun objek pendukung, dengan melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung pada media televisi, internet, majalah, dan foto. Secara keseluruhan, pengolahan dan pencapaian bentuk-bentuk dilakukan secara realistik dengan pewarnaan yang ekspresif. Selanjutnya eksperimen dilakukan sebagai upaya untuk menemukan rancangan komposisi lukisan dan pembuatan objek yang sama sesuai dengan keadaan nyata. Eksperimen bentuk melalui pembuatan sketsa dapat menciptakan berbagai bentuk baru yang berbeda-beda. Eksperimen teknik dilakukan dengan mencoba terus menerus berbagai teknik yang sesuai dengan karakter personal, berupa teknik *brush stroke* dan *opaque*. Visualisasi merupakan proses pengubahan tema menjadi lukisan untuk disajikan lewat karya seni atau visual. Proses kelanjutan dari ekplorasi dan eksperimen selanjutnya diungkapkan dalam visualisasi lukisan di atas kanvas.

Hasil pembahasan dan penciptaan dapat disimpulkan bahwa tema penciptaan adalah pasar tradisional sebagai objek utama dan didukung oleh objek lain dalam lukisan realistik bercerita mengenai kehidupan sosial didalam pasar tradisional. Didukung dengan media cat minyak di atas kanvas menggunakan teknik *brush stroke* dan *opaque*. Bentuk lukisan yang ditampilkan realistik. Dengan berbagai warna cenderung ekspresif, seimbang dan dinamis. Secara keseluruhan lukisan terlihat harmonis dengan gambaran yang berbeda-beda bertujuan menghilangkan kesan monoton. Karya yang dikerjakan sebanyak 10 lukisan dengan berbagai ukuran yaitu : Gapuraku (100X125 Cm), Berserakan (100X125 Cm), Diantara Gang Sempit (100X125 Cm), Di Pojok Dinding Pasar (100X125 Cm), Dibawah Pohon Beringin (100X125 Cm), Persiapan Dagang (100X125 Cm), Rumah Susun (100X125 Cm), Keranjang Ikan (100X125 Cm), Pasar Siang Hari (100X100 Cm), Semrawut (125X140 Cm).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang terdiri atas berbagai macam budaya, kesenian dan berbagai macam ragam adat istiadat. Di setiap kepulauan terdapat berbagai macam budaya yang berbeda-beda antara lain tentang keberadaan tempat, keberadaan tempat sangat mempengaruhi budaya yang ada di dalamnya dikarenakan setiap daerah mempunyai warisan leluhur yang berbeda. Berbagai macam kegiatan sosial yang mempengaruhi setiap penduduk yang ada. Kegiatan sosial yang berbudaya antara lain warisan dari nenek moyang kita, seperti halnya kegiatan di dalam pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan pasar yang terdiri dari warisan nenek moyang yang masih turun-temurun sampai sekarang. Keberadaan pasar tradisional ini sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat tetapi juga para masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena didalam pasar tradisional terdapat banyak faktor yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mensejahterakan kehidupannya baik itu pedagang, pembeli, pekerja panggul dan sebagainya. Mereka semua merupakan faktor penting yang berperan dalam mempertahankan eksistensi pasar tradisional di Indonesia. Dalam pasar tradisional terdapat banyak interaksi yang tidak ditemukan dalam pasar modern, dimana para pedagang pasar tradisional biasanya pembelian barang hanya skala kecil, hal ini disebabkan karena keterbatasan modal yang mereka miliki tidak mencukupi untuk membeli barang-barang dalam jumlah yang besar, kemudian juga mereka tidak memiliki

fasilitas yang lengkap untuk menyimpan barang dagangan terlalu banyak karena pedagang tidak memiliki lemari pendingin untuk menyegarkan barang dagangannya seperti yang terlihat pada pasar modern. Demikian pula dalam masalah pembelian barang oleh pasar modern yang mana barang selalu di beli dalam jumlah yang besar, disamping mereka memiliki modal yang besar juga mempunyai perencanaan yang telah disusun terlebih dahulu dari sebelum pasar dibangun dengan perancangan gedung yang mewah.

Berbeda dengan kondisi pasar tradisional, dimana kondisinya sekarang sangat memprihatinkan, karena pasar tradisional mulai tersaing perkembangannya dengan pasar-pasar modern yang ada di perkotaan. Semakin banyak mall yang leluasa di bangun di wilayah perkotaan bahkan ada pula mini market-mini market yang ada di suatu desa, hal itu sangatlah memberi daya tarik orang-orang yang ingin berbelanja barang-barang yang di butuhkan dan tidak memikirkan pasar tradisional sehingga lambat laun akan semakin tergeser kedudukanya. Mungkin orang itu menganggap semua barang kebutuhannya selalu terpenuhi di pasar modern atau pertokoan. Padahal di dalam pasar tradisional tersebut mempunyai keistimewaan tersendiri, bahkan banyak hal-hal menarik yang tidak ada di pertokoan seperti keramaian, kegiatan tawar-menawar jual beli secara kekeluargaan, keasrian tempat dan orang-orang di dalamnya sangatlah sederhana. Semua itu telah terlupakan di kalangan masyarakat kota.

Pasar tradisional biasanya memiliki keunikan tersendiri. Di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk bangunnya seperti kerucut dan gubuk-gubuk yang terbuat dari dedaunan dan kayu-kayuan sebagai tempat untuk berdagang, ada

pula yang masih tidak menggunakan gubug sebagai tempat berdagangnya melainkan dengan lesehan seadanya. Terlebih jika dilihat dari susunan barang dan jenis yang di jajakan, meliputi macam, warna, bentuknya yang sangat variatif. Sehingga sangatlah tepat disebut dengan pasar tradisional.

Pusat perdagangan seperti pasar tradisional ada berbagai macam kegiatan yang ada di setiap daerah biasanya membentuk ciri khas gaya hidup tersendiri dan juga berpengaruh pada pola perilaku masyarakat. Gaya hidup pada pasar tradisional sangat kental seperti gaya hidup sederhana dan suka dalam sosialisasi dengan masyarakat yang lain. Hubungan antara sesama pedagang pasar tradisional, pedagang dan pembeli mengutamakan rasa toleransi, tolong menolong, bercakap-cakap, mengobrol untuk membina hubungan baik antar pedagang dan pembeli, aktivitas seperti ini merupakan hal yang lazim terjadi di pasar tradisional.

Pedagang pasar biasanya berusaha untuk mempunyai pelanggan tetap atau khusus. Pedagang dan pembeli biasanya selalu menjalin hubungan kepercayaan, sehingga ketika pembeli membawa barang dagangannya terlebih dahulu atau mengambil barang dagangannya sendiri, tidak ada kekhawatiran akan barang dagangannya. Demikian halnya ketika terjadi jual beli barang dagangannya, selain itu orang-orang yang berdatangan hanya untuk melihat dan mengobrol, ada pula yang hanya melintas berlalu lalang. Orang-orang yang berdatangan tidak selalu untuk membeli barang, ada yang menata tempat, mempersiapkan dagangannya, bercakap-cakap sesama kerabat dan sekedar melihat-lihat saja apa yang ada di dalam pasar. Semua itu seluk beluk yang ada dalam kegiatan di pasar tradisional.

Berbagai macam barang dagangan yang di jual belikan yaitu seperti buah-buahan, sayuran, ikan, ayam dan alat-alat rumah tangga semua itu masih bisa diberlakukan tawar-menawar tidak seperti di pasar modern. Barang dagangan yang dijual paling depan gerbang pasar biasanya buah-buahan dan sayuran, hal itu dikarenakan barang yang datang harus siap di sajikan dalam kondisi segar sebagai pemikat para pembeli yang berdatangan. Selain itu banyak berceran keranjang-keranjang yang tidak terpakai maupun masih terpakai sebagai wadah buah atau ikan, yang tertata sedemikian rupa, ada yang bertumpukan dan ada juga yang berserakan sembarang. Keunikan pemandangan pada pasar tradisional seperti inilah yang tidak di jumpai di pasar modern.

Dari keaneka ragaman butir-butir diatas memberikan inspirasi kepada penulis untuk diekspresikan ke dalam lukisan. Dalam penciptaan lukisan, penulis mencoba untuk merespon suasana yang terjadi di dalam pasar tradisional tersebut dan memvisualisasikan dalam lukisan yang berjudul "*pasar tradisional sebagai inspirasi penciptaan lukisan*". Adapun lukisan tersebut penulis menggunakan pendekatan gaya realistik dengan warna-warna segar/cerah agak kecoklatan serta menggunakan goresan secara ekspresif, harapnya dapat mewakili suasana pasar tradisional yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemahaman dan pemikiran pokok tersebut maka identifikasi masalah yang dapat dikaji antara lain:

1. Bentuk dan suasana pasar tradisional untuk direspon sebagai objek dengan berbagai kemungkinan yang karakteristik dalam proses kreatif penciptaan lukisan.
2. Pasar tradisional terdiri dari berbagai macam bentuk dan suasannya yang bervariasi, memungkinkan sebagai sumber penciptaan lukisan dengan berbagai proses visualisasi secara realistik dengan pewarnaan yang ekspresif.
3. Lukisan gaya realistik dengan pewarnaan yang cenderung ekspresif tidak memperlihatkan keindahannya saja, melainkan kesan atau rasa yang ada dalam lukisan. Maka perlu dicoba kemungkinannya sebagai media ekspresi.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih fokusnya maka perlu diambil batas permasalahan yang relevan dengan pokok kajian yang ditentukan. Untuk itu dibatasi pada permasalahan, sebagai berikut :

1. Bentuk dan suasana pasar tradisional sebagai objek utama dalam penciptaan lukisan.
2. Visualisasi lukisan secara realistik dengan pewarnaan yang ekspresif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik permasalahan yang berkaitan dengan objek pasar tradisional dalam lukisan realistik dengan pewarnaan yang ekspresif antara lain :

1. Bagaimana konsep penciptaan lukisan realistik yang terinspirasi pasar tradisional?
2. Bagaimana tema penciptaan lukisan realistik yang terinspirasi pasar tradisional?
3. Bagaimana bentuk dan visualisasi lukisan realistik yang terinspirasi pasar tradisional?

E. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan lukisan realistik yang terinspirasi pasar tradisional.
2. Mendeskripsikan tema penciptaan lukisan realistik yang terinspirasi pasar tradisional.
3. Mendeskripsikan bentuk dan visualisasi lukisan realistik yang terinspirasi pasar tradisional.

D. Manfaat

Manfaat dari penulis ada dua yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dalam proses berkesenian ini dapat menambah pengetahuan penulis mengenai proses dalam berkarya di dalam seni rupa dan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lainnya khususnya Pendidikan Seni Rupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulisan ini diharapkan memberikan masukan dalam bentuk bacaan untuk memperkaya wawasan setiap individu yang membaca hasil penulisan ini dan menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca lainnya dan diajadikan referensi dalam kajian yang berkaitan khususnya di bidang Seni rupa.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCINTAAN

A. Pengertian Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan pasar yang terjadi karena adanya antara penjual dan pembeli di suatu tempat tertentu terutama banyak terjadi di daerah pedesaan. Pasar tradisional keberadaannya sudah sejak zamannya nenek moyang, atau bisa dikatakan pasar tradisional merupakan hasil dari budaya yang diturunkan oleh nenek moyang sampai sekarang ini. Di dalam pasar tradisional keadaan lingkungan, penjual dan pembeli umumnya barang-barang yang dijual belikan dan penataan dagangannya masih sangatlah sederhana. Bangunannya terbuka, cenderung kumuh, becek, dan tidak tertata rapi. Hal ini memberi kesan dan ciri khas tersendiri sehingga mudah membedakan antara pasar tradisional dan pasar modern.(Majid, 1988 : 308)

Pasar tradisional memiliki multi peran, yaitu tidak hanya berperan sebagai tempat bertemu antara penjual dan pembeli tetapi pasar juga memiliki fungsi sebagai tempat bertemu budaya yang dibawa oleh setiap mereka yang memanfaatkan pasar. Interaksi tersebut tanpa mereka sadari telah terjadi pengaruh mempengaruhi budaya masing-masing individu (Depdikbud, 2002:4).

Pasar tradisional memegang peranan yang amat penting pada masa kini, terutama pada masyarakat pedesaan. Pasar, pada masyarakat pedesaan dapat diartikan sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar. Hal ini menunjukkan bahwa pasar mempunyai peranan dalam perubahan-perubahan kebudayaan yang berlangsung di dalam suatu masyarakat.

Melalui pasar ditawarkan alternatif-alternatif kebudayaan yang berlainan dari kebudayaan setempat (Sugiarto, 1986 : 2).

Definisi pasar secara luas (W.J. Stanton, 1998: 308) adalah orang-orang yang mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan, uang untuk belanja serta kemauan untuk membelanjakannya. Pada umumnya suatu transaksi jual beli melibatkan produk/barang atau jasa dengan uang sebagai alat transaksi pembayaran yang sah dan disetujui oleh kedua belah pihak yang bertransaksi.

Pengertian tradisional menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah bersifat turun temurun. Kata tradisional dalam percakapan sehari-hari sering dikaitkan sebagai warisan nenek moyang. Tradisional pada intinya menunjukkan bahwa hidupnya suatu masyarakat senantiasa didukung oleh tradisi, namun tradisi itu bukanlah statis. Arti paling dasar dari kata tradisional yang berasal dari kata *tradium* adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini (Sedyawati, 1992 : 181). Berbicara mengenai tradisional pada dasarnya tidak lepas dari pengertian kebudayaan, karena tradisional sebenarnya merupakan bagian isi kebudayaan. Karakter suatu kebudayaan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam.

Jadi dapat disimpulkan Pasar tradisional adalah pasar yang terjadi akibat bertemuanya suatu pembeli dan penjual di suatu tempat tertentu, terutama masih berada di pedesaan. Pasar tradisional merupakan pasar yang terjadi sejak zaman nenek moyang, dan masih sederhana dilihat dari keadaan tempat, barang dagangannya, atau orang-orang yang beraktifitas di dalamnya. Pasar tradisional sangat berperan penting bagi masyarakat pedesaan yaitu dapat diartikan sebagai

pintu gerbang masyarakat untuk saling mengenal dan berhubungan penting dengan dunia luar.

B. Tinjauan tentang seni lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang memiliki banyak gaya, aliran, serta teknik dalam pembuatannya. (Suparli, 1983 : 93). Proses penciptaan dalam seni lukis pun tidak terlalu rumit bila dibandingkan dengan cabang seni rupa lainnya seperti seni patung atau seni cetak (grafis) dimana memerlukan langkah-langkah yang lebih banyak dan kompleks, walaupun pada perkembangan seni lukis saat ini mengalami banyak pengembangan-pengembangan dalam teknis pengerjaannya.

Seni lukis sebagai hasil karya dua dimensional yang memiliki unsur warna, garis, ruang, cahaya, bayangan, tekstur, makna, tema dan lambang (The Liang Gie 1996 : 97). Mikke Susanto (2011: 241) menjelaskan seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pangalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subektif seseorang.

Pengertian seni lukis Menurut penjelasan (Mikke Susanto, 2011: 241) merupakan penggambaran pada bidang dua dimensi berupa hasil pencampuran warna yang mengandung maksud. Pendapat lain dijelaskan oleh Soedarso Sp (2011: 241) adalah Pengungkapan atau pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seni lukis merupakan hasil ungkapan subjektif dari pengalaman artistik seorang penciptanya. Seni lukis terdiri dari unsur warna, garis, ruang, cahaya, bayangan, tekstur, dan lambang. Seni lukis tercipta pada bidang dua dimensi berupa pencampuran warna yang mempunyai makna tersendiri.

C. Seni lukis realistik

Sebuah aliran seni lukis muncul karena bertentangan dengan aliran sebelumnya. Hal ini berlaku pada aliran realisme yang muncul sebagai protes terhadap aliran romantisme yang melebih-lebihkan kenyataan. Aliran ini dicetuskan Gustave Coubert. Ini berdasar konsep, bahwa lukisan pada dasarnya seni yang ada, dan terjadi dalam masyarakat. Jadi, objek kejadianya tidak hanya dilingkungan istana saja. Oleh karena itu, aliran realisme sering menampilkan figur-firug rakyat biasa dalam karya lukisnya. (Rasjoyo, 1994:48). Aliran *realisme* merupakan suatu corak tertentu, karena ini merupakan persoalan kejiwaan, persoalan visual tertentu, kehidupan dalam impian, melainkan para pelukis realisme menghendaki dengan penangkapan dan penghayatan dalam keadaan nyata secara realis. (Supardi Hadiatmodjo,1990:156).

Jadi dapat disimpulkan bahwa lukisan realistik adalah lukisan jika dilihat dari sifat-sifat visualnya seperti lukisan realisme, sedangkan yang membedakan adalah pandangannya.



Contoh gambar : lukisan realistik
S.Sudjojono. "pasar ikan"
Cat minyak dalam kanvas 100x125
Sumber: seni lukis realistik Indonesia

Dalam karya S.Sudjojono yang berjudul pasar ikan ini menggambarkan situasi pasar yang sepi dimana keberadaan pasar ikan tersebut berada di sekitar bangunan-bangunan ruko yang berjejer. Ada beberapa orang yang sedang berlalu lalang dari pandangan jauh dengan penggambaran 4 orang yang sedang berdiri. Lukisan ini menceritakan penjual ikan yang sedang menjual dagangan ikannya dengan seadanya di pinggiran jalan dengan wadah ikan berwarna biru, yang berjualan dengan baju berwarna kuning memakai topi yang berwarna putih ke abu-abuan.dengan duduk sendirian tanpa orang yang membeli atau duduk didekatnya. Lukisan ini dari pandangannya berbeda dari kenyataannya, akan tetapi jika dilihat bahwa gambaran tersebut nyata berada di daerah pasar. Warna yang ada dalam lukisan S.Sudjojono cenderung ekspresif secara realistik. Cara goresannya juga terlihat tebal dengan berbagai warna campuran diantaranya kuning, merah, biru dan warna ocher pada bagian langit dan tanahnya. Lukisan

tersebut memang dibuat sedemikian rupa dengan unsur kesengajaan untuk menampilkan efek dramatis yang tidak ada pada suasana pasar ikan yang sebenarnya. Secara keseluruhan terlihat *balance* (seimbang) dan harmonis dengan pewarnaan yang cenderung ekspresif.

D. Unsur – Unsur Seni Rupa

Dalam karya seni rupa komposisi elemen rupa merupakan sesuatu yang sangat penting. Adapun elemen rupa tersebut meliputi:

1. Garis

Dalam sebuah karya seni rupa, garis merupakan elemen rupa yang memiliki fungsi dan peran yang penting. Dalam Desain Elementer pengertian: Garis adalah goresan dan batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna dan lain-lain (Fajar Sidik & Aming Prayitno 1979: 3). Selain itu kehadiran (garis) bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan (Dharsono 2004: 40).

Sementara manurut Mikke Susanto (2011: 148), pemaknaan tentang garis sebagai berikut:

“Garis memiliki tiga pengertian: Pertama: Perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memenjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung lurus dan lain-lain. Kedua: Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna. Ketiga: Sedangkan dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut yang memanjang maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya.”

Jadi garis dalam seni lukis adalah goresan yang diciptakan oleh perupa yang mempunyai dimensi panjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung lurus dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan suatu ide dalam menciptakan lukisan.

2. Warna

Suatu benda dapat dikenali karena mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Warna sebagai salah satu elemen rupa merupakan unsur yang sangat penting. Demikian eratnya hubungan warna dengan benda, maka warna mempunyai peranan, warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi, (Dharsono, 2004: 107-108)

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 433), menyatakan bahwa “Warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melewati sebuah benda”. Jadi warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah lukisan. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa unsur warna pada lukisan sangatlah penting. Warna mampu mewakili ekspresi seorang senimannya, dan menghadirkan suasana yang berbeda pada penikmatnya. Warna juga berfungsi tidak hanya untuk bentuk tapi juga dapat berfungsi untuk warna itu sendiri.

3. Tekstur

Tekstur menurut Soegeng (dalam Dharsono 2004: 48), merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam suasana untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu. Mikke Susanto (2002: 20) menjelaskan, tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan yang dapat dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan seperti pasir, semen, *zinc white*, dan lain-lain.

Menurut Fajar Sidik (1979:93), tekstur adalah nilai raba pada permukaan suatu benda. Tekstur memiliki sifat-sifat lembut, kasar, licin, lunak maupun keras. Ada dua tekstur yaitu tekstur nyata dan semu. Tekstur nyata terjadi karena perbedaan permukaan dan dapat diraba, sedangkan tekstur semu terjadi karena pengolahan gelap terang maupun kontras warna sehingga permukaannya tampak halus.

Jadi dapat disimpulkan tekstur adalah elemen seni yang berupa kesan visual maupun nilai raba yang dapat memberikan watak karakter pada permukaan. Dalam proses melukis tekstur dapat dibuat dengan menggunakan bermacam-macam alat, bahan dan teknik.

4. Bidang (*Shape*)

Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi adanya warna yang berbeda, gelap terang atau karena adanya tekstur dan garis. *Shape* mempunyai bentuk alam figur dan bentuk alam non figur. *Shape* dapat berupa

lingkaran, segitiga, segi empat, segi banyak, bentuk tak berbentuk, dan sebagainya.

Sedangkan *Shape* atau bidang menurut (Mikke Susanto 2011: 55). adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Mikke Susanto 2011: 55).

Sedangkan menurut Dharsono (2004:40), *shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh andanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur. Pengertian *shape* dapat dibagi menjadi dua yaitu: *shape* yang menyerupai bentuk alam atau figur, dan *shape* yang sama sekali tidak menyerupai bentuk alam atau nonfigur.

Dari penjelasan diatas bidang atau *shape* dapat disimpulkan sebagai bidang yang terbentuk oleh warna atau garis yang membatasinya. *Shape* atau bidang bisa berbentuk alam atau figur dan juga tidak berbentuk atau nonfigur.

5. Ruang

Ruang adalah kumpulan beberapa bidang; kumpulan dimensi yang terdiri dari panjang, lebar dan tinggi; ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan yang meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap (A.A.M. Djelantik, 1999: 21). Menurut Dharsono (2004: 42-43), ruang merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi

(volume). Ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu: ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk ruang yang dapat dibuktikan dengan indra peraba, sedangkan ruang semu adalah kesan bentuk atau kedalaman yang diciptakan dalam bidang dua dimensi.

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 338), ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas. Pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ruang adalah suatu dimensi yang mempunyai volume atau mempunyai batasan limit, walaupun terkadang ruang bersifat tidak terbatas. Dalam seni lukis rung dapat dibentuk dengan gabungan bidang, garis, serta warna sehingga dapat terkesan perspektif serta kontras antara gelap dan terang.

6. *Value*

Value adalah unsur seni lukis yang memberikan kesan gelap terangnya warna dalam suatu lukisan. Menurut Mikke Susanto (2011: 418), menyatakan bahwa *value* adalah:

“ Kesan atau tingkat gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap dari mulai putih hingga hitam, misalnya mulai dari *white – high light – light – low light – middle – high dark – low dark – dark – black*. *Value* yang berada di atas *middle* disebut *high value*, sedangkan yang berada di bawah *middle* disebut *low value*. Kemudian *value* yang

lebih terang daripada warna normal disebut *tint*, sedang yang lebih gelap dari warna normal disebut *shade*. *Close value* adalah *value* yang berdekatan atau hampir bersamaan, akan memberikan kesan lembut dan terang, sebaliknya yang memberi kesan keras dan bergejolak disebut *contrast value*. ”

Sedangkan menurut Dharsono (2004: 58) *value* adalah warna-warna yang memberi kesan gelap terang atau gejala warna dalam perbandingan hitam dan putih dalam visualisasi lukisan. Apabila suatu warna ditambah dengan warna putih maka akan semakin tinggi *valuenya* dan apabila ditambah warna hitam maka akan semakin lemah *valuenya*.

Jadi *value* dalam seni lukis adalah kesan atau tingkat gelap terangnya warna yang dibuat oleh perupa pada suatu lukisan sehingga akan terbentuk dimensi. Dalam proses melukis, *value* dapat dilakukan dengan berbagai campuran warna mulai dari gelap ke terang atau terang ke gelap.

E. Prinsip penyusunan elemen Seni Rupa

Menurut Dharsono (2004: 36), dalam prinsip penyusunan elemen-elemen rupa, menjadi bentuk karya seni dibutuhkan pengaturan, atau disebut juga komposisi dari bentuk-bentuk menjadi satu susunan yang baik. Ada beberapa prinsip-prinsip dasar seni rupa yang digunakan untuk menyusun komposisi, yaitu:

1. Kesatuan atau *Unity*

Kesatuan menurut Mikke Susanto (2011:110) adalah kesatuan yang diciptakan lewat sub azaz dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam komposisi karya seni. Prinsip kesatuan ini menekankan adanya integritas jalinan konseptual antara unsur-unsurnya. Kesatuan dapat

dicapai dengan pengulangan penyusunan elemen-elemen visual secara monoton, cara lain untuk mencapai kesatuan adalah dengan cara pengulangan bentuk warna dan juga goresan garis.

2. Keseimbangan atau *Balance*

Menurut Mikke Susanto (2011:20), keseimbangan adalah penyesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada suatu komposisi karya. Keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara yaitu keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris.

3. Ritme

Menurut Mikke Susanto (2011:98) adalah pengulangan yang diatur dari sebuah elemen dalam unsur-unsur karya seni, ritme dapat berupa pengulangan-pengulangan bentuk atau pola yang sama tetapi dengan ukuran yang bervariasi. Garis atau bentuk dapat mengesankan kekuatan visual yang bergerak diseluruh bidang lukisan.

4. Harmoni

Mikke Susanto (2002:49). Harmoni atau keselarasan adalah tatanan ragawi yang merupakan produk transformasi atau pemberdayaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan yang ideal Harmoni juga bisa ditimbulkan dari adanya kombinasi unsure-unsur yang selaras antara lain rasa tenang, gembira, sedih, haru dan lain sebagainya.

5. Proporsi

Menurut Mikke Susanto (2002:92) adalah hubungan antar bagian, serta bagian dan kesatuan/ keseluruhan. Proporsi berhubungan erat dengan ritme, keseimbangan dan kesatuan.

6. Variasi

Menurut JS. Badudu (2003:360) variasi adalah sesuatu yang lain daripada yang biasa (bentuk, tindakan, dsb) yang disengaja atau hanya sebagai selingan, perbedaan, mempunyai bentuk yang berbeda-beda sebagai selingan supaya agak lain daripada yang ada atau yang biasa.

7. *Movement*

Menurut A.A.M. Djelantik (1992:27), movement adalah kesan gerak yang didapat dengan merangkai sekumpulan unsur tertentu sedemikian rupa sehingga tercipta kesan gerak dalam sebuah karya seni rupa.

F. Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 588), konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Dikemukakan juga oleh Komarudin (1978: 39), bahwa konsep atau konsepsi merupakan penjelmaan atau gambaran benda atau hal yang terdapat di dalam intelek dan di dalam idea itu, intelek menyaksikan objek, sedangkan hal yang diketahui adalah konsep objektif. Akal melukiskannya dalam pengertian atau konsep

Selanjutnya dijelaskan oleh Budiharjo Wirodiharjo (1992: 62), berkenaan dengan konsep, merupakan segala gambaran cita rasa yang membentuk diri kita,

yaitu suatu kualitas abstrak nonmaterial yang selanjutnya divisualisasikan dalam karya-karya yang dibuat. Pengertian konsep juga dikemukakan A. A. M. Djelantik (2004: 02) bahwa konsep merupakan konkretisasi dari indera dimana peran panca indera berhubungan tentang rasa nikmat atau indah yang terjadi pada manusia. Rasa tersebut timbul karena peran panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam. Rangsangan tersebut diolah menjadi kesan yang dilanjutkan pada perasaan sehingga manusia dapat menikmatinya, dalam konteks ini panca indera yang dimaksud adalah kesan visual, sehingga konkretisasi indera diperoleh dari perwujudan suatu pemikiran untuk divisualisasikan dalam suatu karya.

Dari beberapa penjelasan mengenai konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan hasil dari pengamatan, penghayatan, dan perenungan terhadap objek serta fenomena-fenomena yang terjadi di alam sekitar. Kemudian diolah dituangkan ke dalam karya seni dengan didukung kemampuan kreativitas, serta dengan penguasaan elemen-elemen yang akan digunakannya.

G. Tema

Tema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:1429) adalah pokok pikiran dasar; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb).

Tema pokok atau *subject matter* adalah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang

disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya. Sony Kartika (2004:28), mengatakan bahwa dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya *subject matter*, yaitu inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek yang terjadi dalam ide seseorang seniman dengan pengalaman pribadinya.

H. Teknik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:1422) teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu, atau merupakan cara dalam membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Dalam membuat sebuah karya lukis, terdapat dua macam teknik yang digunakan, yaitu teknik basah dan teknik kering. Menurut Mikke (2011:395) teknik basah merupakan sebuah teknik dalam menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memakai medium air dan minyak cair, cat minyak, tempera, tinta, rapidograf, dan lain – lain. Sedangkan teknik kering adalah kebalikan dari teknik basah, yaitu menggunakan medium dengan bahan kering, seperti arang, pensil, dan lain – lain.

I. Bentuk

Menurut Mikke (2011:54) bentuk bisa diartikan gambaran, rupa atau wujud, juga bisa berarti sistem, atau susunan. Sejalan dengan hal itu, Sony Kartika (2004:33) mengatakan bahwa bentuk adalah totalitas sebuah karya seni. Ada dua macam bentuk, yaitu *visual form* dan *special form*. *Visual form* adalah bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur – unsur pendukung karya seni tersebut. Sedangkan *special form* adalah bentuk yang tercipta karena adanya

hubungan timbal balik antara nilai – nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Bentuk fisik dari sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah maka akan terjadi sebuah bobot karya atau isi sebuah karya seni (Sony Kartika, 2004:30).

J. Media dan Teknik dalam Lukisan

1. Media

Setiap cabang seni memiliki media yang beberapa dalam berkarya dan setiap seni memiliki kelebihan masing-masing yang tidak dapat dicapai oleh seni lain, dalam hal ini seni lukis menggunakan media yang cara menikmati dengan cara visual (Jakob Sumardjo. 2000: 141). Media adalah sarana yang digunakan untuk mewujudkan gagasan menjadi karya seni, dengan memanfaatkan alat dan bahan serta penguasaan teknik berkarya (<http://guruvalah.20m.com>).

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 25), menjelaskan bahwa “medium” merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni. Selain itu menurut Liang Gie, (1996: 89), medium atau material atau bahan merupakan hal yang perlu sekali bagi seni apapun, karena suatu karya seni hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui medium. Suatu medium tidak bersifat serba guna. Setiap

jenis seni mempunyai mediumnya tersendiri yang khas dan tidak dapat dipakai untuk jenis seni lainya

Dalam penciptaan karya seni lukis media yang digunakan adalah cat minyak diatas kanvas. Mike Susanto (2011: 13), memberikan penjelas tentang cat minyak yaitu salah satu bahan melukis yang mengandung *polimer ester poliakrilat*, sehingga memiliki daya rekat yang sangat kuat terhadap medium lain dan standar pengencer yang digunakan adalah minyak. Selain itu Mikke Susanto (2011: 213), juga memberikan penjelasan tentang kanvas yaitu, kain yang digunakan sebagai landasan untuk melukis, baik bahan panel kayu, kertas, atau kain.

2. Teknik

Mengenal dan menguasai teknik sangat penting dalam berkarya, hal ini sangat mendukung seorang perupa menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakan, ini karena bentuk seni yang dihasilkan sangat menentukan kandungan isi gagasannya. (Jakob Sumardjo, 2000: 96). Teknik-teknik yang digunakan dalam melukis antara lain:

a. *Opaque* (Opak)

Opaque (opak) merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki (Mikke Susanto, 2011: 282).

b. *Brush stroke*

Teknik ini memiliki cara kerja menutup warna yang telah ada kemudian menimpanya dengan warna lain, dalam teknik ini karakter bahan kanvas sangat mempengaruhi sehingga perlu mengkombinasikan beberapa kuas sekaligus untuk mencapai kepadatan warna yang diharapkan. Perbedaan jenis cat juga sangat mempengaruhi. Dalam menggabungkan cat akrilik dan cat minyak perlu adanya pengaturan intensitas goresan hingga keduanya dapat bersatu.

K. Karya inspirasi

Dalam melakukan proses studi berkarya, seorang seniman biasanya melakukan pengamatan studi terhadap karya-karya seniman lain, baik sebagai referensi ataupun sebagai inspirasi dalam proses berkaryanya. Pengamatan studi atas karya-karya seniman lain tak jarang hingga mempelajari ide dalam berkarya. Dalam proses studinya seorang seniman akan terus berusaha menemukan ciri-ciri personal atas kekaryaannya, baik dari konsep penciptaan hingga bentuk serta teknik dalam memvisualkannya. Sehingga karyanya bisa berdiri sendiri tanpa harus terbayang-bayangi oleh karya seniman yang menginspirasinya. Beberapa seniman yang memberikan inspirasi dalam proses studi kreatif antara lain Sindudarsono Sudjojono dan Dullah.

1. S.Suddjojono

S.Sudjojono adalah salah satu dari beberapa pelukis Indonesia yang sangat terkenal, dia dikenal sebagai bapak seni lukis indonesia, ia pernah ikut pameran bersama pelukis Eropa di Kunstkring Jakarya, Jakarta. Inilah awal mula namanya dikenal sebagai pelukis.

Pada lukisannya yang bertema Penjual buah ini melukiskan suasana pasar kecil tradisional di pinggir jalan, nampak terlihat berjejer kios penjual diseberang jalan, dan beberapa penjual buah yang menggelar buah dagangannya dipinggir jalan, beberapa pembeli terlihat sedang bertransaksi dengan penjual buah. Lalu lalang sedikit mobil dengan hasil bumi untuk dijual ke pasar. Suasana dan keadaan masyarakat pada umumnya yang banyak kita jumpai sampai sekarang.

Nuansa pasar tradisional, dengan jalan tanah, masih nampak sederhana dan alami, latar belakang gunung dan hijaunya perbukitan, menjadikan lukisan ini memang melukiskan suasana sebenarnya dari momen tersebut dalam gaya realistik. (<http://s.sudjojono.seni-lukis-realistic.com>)



Pelukis: S.Sudjojono
 Judul : " Penjual Buah "
 Ukuran : 91cm X 65cm
 Media : Oil on Canvas
 Sumber : <http://Seni-Lukis-Realistik.S.Sudojono.com>.

Pelukis besar kelahiran Kisaran, Sumatra Utara, 14 Desember 1913, ini sangat menguasai teknik melukis dengan hasil lukisan yang berbobot. Dia guru bagi beberapa pelukis Indonesia. Selain itu, dia mempunyai pengetahuan luas

tentang seni rupa. Dia kritikus seni rupa pertama di Indonesia. Lukisannya punya ciri khas kasar, goresan dan sapuan bagai dituang begitu saja ke kanvas. Objek lukisannya lebih menonjol pada pemandangan alam, sosok manusia, serta suasana. Pemilihan objek itu lebih didasari hubungan batin, cinta, dan simpati sehingga tampak bersahaja. Lukisannya yang monumental antara lain berjudul: Di Depan Kelambu Terbuka, Cap Go Meh, Pengungsi dan Seko.

2. Dullah

Dullah lahir di Solo, Jawa Tengah, pada tanggal 19 September 1919. Ia belajar melukis dari S. Sudjojono ketika menjadi anggota Seniman Indonesia Moeda (SIM) yang dipimpin oleh pelukis tersebut. Pada tahun 1949 Dullah memimpin sekelompok seniman muda untuk memamerkan lukisan adegan-adegan pertempuran hidup selama perang kemerdekaan Indonesia melawan Belanda, yang membuatnya dikenal sebagai "pelukis revolusioner." Karyanya dipamerkan di Legermuseum di Belanda dan menarik minat besar, dan didokumentasikan dalam buku Karya dalam peperangan dan Revolusi (1978). Dia menggunakan lapisan tipis cat untuk melukiskan suatu bentuk, sehingga tidak dimungkinkan untuk mengoreksi kesalahan. Salah satu karyanya yaitu tentang pasar, karyanya cenderung ekspresif akan tetapi unsure realistiknya masih sangat terasa, wajah dalam karya tersebut tidak begitu detail, tetapi obyek yg di lukis sangat jelas dengan aktifitas pasar yang kumuh dan tidak tertata rapi.
(<http://dullah.seni-lukis-realistik.com/modern-indonesia-art-images>)

Contoh karya Dullah:



Aktifitas Pasar

80 cm x 90 cm

Oil on kanvas

Sumber: [Modern Indonesian Art, From Raden Saleh to the Present Day; Dullah](#)

L. Metode Penciptaan

1. Observasi

Dalam observasi banyak dilakukan pengamatan-pengamatan secara langsung ke pasar tradisional. Adapun yang di peroleh yaitu suasana pasar seperti keramaian orang yang beraktifitas, penjual barang dagangnya, keadaan tempat yang kurang rapi, bangunan-bangunan kuno, pohon-pohon besar sebagai sandaran tempat berjualan bahkan ada juga yang sebagai pusat keberadaan pasar tersebut. Di dalamnya, terdapat berbagai macam bentuk bangunan-bangunan yang tertata tidak rapi, para penjual dagangannya juga seadanya menggunakan tempat yang mungkin cocok untuk mempersiapkan barang dagangnya seperti, buah-buahan

yang berbagai macam jenis, sayuran yang cara penataannya seadanya tertumpuk begitu saja, daging ayam, ikan yang secara penjualannya juga terbuka dan keadaan ikannya masih segar tertata dengan bersejajar memungkinkan untuk memikat para pembeli yang berdatangan. Dan ada pula makanan-makanan pokok seperti nasi bungkus dan jajanan. Selain itu ada pembeli yang berlalulalang untuk membeli barang atau sekedar beraktifitas dengan orang-orang di dalam pasar, mempersiapkan barang dagangan, sekedar hanya melihat-lihat dan lain sebagainya. Selain itu observasi melalui media elektronik seperti tv dan internet, media cetak seperti koran, kemudian divisualkan dalam bentuk realistik tentang aktifitas pasar. Sehingga pasar tradisional pada lukisan merupakan penggambaran realita kegiatan di pasar tradisional.

2. Eksperimentasi

Eksperimentasi dalam proses melukis merupakan upaya untuk menemukan rancangan komposisi lukisan dan pembuatan objek sesuai dengan keadaan nyata. Proses selanjutnya kemudian dilakukan pembuatan sketsa di atas kertas, untuk menciptakan bentuk bangunan-bangunan dan seisinya di dalam pasar tersebut seperti orang-orang yang berjualan buah, sayur, ikan, dan barang-barang lainnya yang terdapat di dalam pasar tradisional, penggambaran dengan karakter personal dengan corak yang cenderung ekspresif, dan warna-warna yang kuat secara realistik. Sehingga bentuk pasar tradisional dalam lukisan bukan serta merta mencontoh atau memindahkan bentuk pasar tradisional yang sudah ada. Pembuatan sketsa juga dilakukan untuk mencari kemungkinan komposisi susunan bentuk secara kasar sebelum dipindahkan di atas kanvas. Eksperimen juga

dilakukan untuk mengembangkan teknik dalam melukis, dengan mencoba memadukan teknik *opaque* dan *brush stroke*, goresan kuas yang menghasilkan ekek tekstur pada bentuk pasar tradisional. Adapun warna-warna yang digunakan cenderung cerah dan agak kecoklatan yang tercampur dengan warna ke hijauan semua itu bertujuan agar warna yang terdapat dalam lukisan kelihatan seperti mengingatkan masa lampau, sedikit warna cerah di bagian warna-warna gelap menunjukkan bahwa warna gelap akan mengikat warna yang cerah sebagai point interestnya.

3. Visualisasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012:1549) visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan, peta, grafik, dan sebagainya atau proses pengubahan konsep menjadi gambar. Tahapan visualisasi karya meliputi pembuatan sket, pewarnaan, dan finishing.

Pembuatan sket dilakukan dengan menggunakan cat warna hitam yang tercampur dengan warna merah langsung pada kanvas. Setelah pembuatan sket dilakukan pencampuran warna yang telah disiapkan di palet , dilanjutkan dengan pewarnaan pada objek yang sudah dibuat sketnya terlebih dahulu dengan cara memberikan blok pada bagian objek yang akan dibuat. Kemudian pewarnaan pada background dan objek-objeknya dilakukan secara keseluruhan agar kedua-duanya dapat menyatu dan tidak terkesan terputus-putus dan goresan kuas yang menghasilkan ekek tekstur pada bentuk pasar tradisional. Adapun warna-warna yang digunakan cenderung cerah dan agak kecoklatan yang tercampur dengan

warna kehijauan semua itu bertujuan agar warna yang terdapat dalam lukisan kelihatan seperti mengingatkan masa lampau, sedikit warna cerah di bagian warna-warna gelap menunjukan bahwa warna gelap akan mengikat warna yang cerah sebagai point interestnya.

Selanjutnya tahapan terakhir dilakukan *finishing* dengan tujuan merapikan bagian – bagian lukisan yang belum sempurna pengeraannya. Misalnya menambahkan objek yang mungkin untuk mengisi kekosongan dibagian yang kurang terpenuhi objek. Untuk membuat tampilan lukisan lebih menarik, diberikan pigura pada masing – masing lukisan. Warna pigura lukisan *Vandyke* (coklat gelap) sehingga akan menguatkan warna pada lukisan.

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENCIPTAAN

A. Konsep Penciptaan Karya

Pada dasarnya suatu karya seni diciptakan melalui proses-proses tertentu, yang biasanya dilalui oleh adanya kegelisahan batin seniman yang kemudian diwujudkan ke dalam karya seni. Sebelum divisualisasikan, terdapat proses panjang yang berkembang dari dalam dan luar pribadi seniman. Proses tersebut berawal dari melihat atau mengamati dan pemahaman makna dalam pikiran, sehingga muncul suatu gagasan atau ide yang diteruskan pada tahapan penciptaan dengan kemampuan kreativitas, serta dengan penguasaan elemen-elemen yang akan digunakannya.

Berawal dari keinginan untuk melestarikan budaya khususnya di dalam pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan warisan budaya dari nenek moyang dan diturutemurunkan sampai sekarang ini. Keberadaan pasar tradisional juga berbeda-beda tergantung budaya yang ada di sekitar daerahnya masing-masing. Di dalam pasar tradisional banyak berbagai macam aktifitas terutama jual beli barang dagangan, ada pula aktifitas lainnya yang terlihat seakan lebih ramai di dalam kegiatan jual beli di pasar tradisional. Keberadaan pasar tradisional biasanya ditandai dengan berbagai macam bentuk bangunan sekitar diantaranya gapura tinggi, pohon besar, gubug-gubug tua yang terbagun sejak lama sehingga mudah untuk diingat oleh para pengunjung pasar sebagai tanda bahwa pasar itu berada. Banyak berbagai macam jual beli barang diantaranya sayuran buah-buahan ikan dan alat-alat dapur lainnya cara penataannya pun juga seadanya dan terkesan

kumuh, berantakan. Berbagai macam baju yang dipakai orang-orang yang ada di dalam pasar serta aktifitas aktifitas lainnya. Pasar tradisional merupakan pasar yang berbeda dengan pasar modern, keberadaan tempat, bangunan-bangunan tua serta cara menyajikan barang dagangannya yang seadanya sehingga terlihat menarik untuk direspon dalam visualisasi lukisan. Mengamati dengan seksama suasana yang ada di dalam pasar tradisional menyebabkan aneka emosi dan pemikiran sehingga terjadi berbagai imajinasi dari yang membosankan sampai dengan menakjubkan. Berbagai imajinasi demikian menjadi sangat berarti untuk menentukan pilihan tema dalam proses penciptaan lukisan. Tema merupakan referensi untuk bercerita dengan bahasa rupa dan sebagai rangsang cipta serta Dalam sebuah kerja kreatif seorang seniman, diperlukan adanya keterlibatan kerja penginderaan, pemikiran, emosi, dan intuisi sehingga menjadikan sebuah pengalaman estetis yang menjadi dasar dalam penciptaan lukisan. Tema merupakan referensi untuk bercerita dengan bahasa rupa dan sebagai rangsang cipta serta penuntun proses berkarya dari awal sampai akhir. Tema lukisan kehidupan sosial di dalam pasar tradisional bercerita tentang nilai-nilai sosial, lingkungan hidup, dan aktifitas-aktifitas yang ada di dalam pasar tradisional dan variasi lain yang disajikan berdasarkan pengalaman imajinatif dan estetis agar dapat dinikmati dengan aneka kemungkinan dan pemaknaan secara nyata dengan keadaan pasar tradisional yang sebenarnya.

Visualisasi tema bergaya realistik dengan pewarnaan yang cenderung ekspresif mempunyai ciri dengan penggambaran secara nyata akan tetapi goresan warna yang dibuat-buat secara bebas dengan pandangan yang berbeda .

Dalam visualisasi objek pasar tradisional diolah dan dieksplorasi, mencari kemungkinan-kemungkinan bentuk baru yang bernilai artistik. Penggubahan objek dengan penambahan bentuk baru secara imajinasi, untuk memperoleh karakter bentuk yang baru. Di dalam pasar tradisional banyak berbagai macam kegiatan diantaranya jual beli barang, ada yang berwarna-warni dari bentuk dagangannya, pakaian yang digunakan orang-orangnya, warna gubug yang sudah tua pepohonan yang berwarna hijau, serta tanah yang becek dan kotor sehingga terkesan kumuh.. Dalam lukisan yang ditampilkan penggunaan warna pada objek pasar tradisional beserta isinya tidak selalu terpaku pada warna aslinya, tapi lebih diolah dengan warna lain menggunakan teknik beragam sehingga menghasilkan warna baru yang artistik.

Pada visualisasi lukisan tidak hanya menampilkan sebatas objek pasar tradisional saja, tetapi juga dikombinasikan dengan unsur pewarnaan ekspresif agar lebih artistik dan berkarakter personal.

Untuk memvisualisasikan lukisan maka diperlukan konsep bahan, alat, dan teknik sebagai satu kesatuan media menciptakan karya. Bahan yang digunakan berupa kanvas, cat warna, dan cat clear, sedangkan alat yang digunakan pensil, pastel, kuas, palet, gelas plastik, tempat air, dan kain lap. Selain itu teknik juga memegang peranan penting untuk menciptakan lukisan yang berkarakter personal. Berupa gaya realistik dengan warna yang ekspresif teknik pewarnaan bersifat datar dan penumpukan warna tekstur semu sehingga teknik yang digunakan berupa *brush stroke* dan *oapque*.

B. Tema Penciptaan

Dalam sebuah kerja kreatif seorang seniman, diperlukan adanya keterlibatan kerja penginderaan, pemikiran, emosi, dan intuisi sehingga menjadikan sebuah pengalaman estetis yang menjadi dasar dalam penciptaan lukisan.

Tugas Akhir ini membahas tentang kehidupan sosial yang akan divisualisasikan kedalam bentuk lukisan. Dalam kehidupan sosial terdapat bermacam-macam aktifitas misalnya kesibukan di jalan raya, kehidupan di pabrik ataupun perkotaan, serta aktivitas yang terdapat di pasar tradisional. Dalam hal ini aktivitas yang terdapat di pasar tradisional sebagai inspirasi penciptaan lukisan. Penciptaan sebuah lukisan, setiap orang bebas untuk mengungkapkannya melalui objek dan teknik masing-masing. Untuk pasar tradisional divisualisasikan dengan gaya realistik dan goresan warna yang ekspresif. Percampuran antara pedagang dan kesibukan pembeli di pasar kelihatan sangat sibuk, orang-orang yang ramai dan memakai berbagai macam warna baju, berbagai macam jenis dan bentuk serta warna barang dagangnya. Pasar tradisional ditinjau dari bentuknya digambarkan seperti senyatanya, tetapi secara teknik goresannya digambarkan secara ekspresif.

Pasar tradisional, seperti kebanyakan orang menilai, adalah pasar yang masih sederhana baik dilihat dari tempatnya ataupun barang dagangannya. Pasar tradisional memiliki tempat yang khas yaitu cenderung kumuh, kotor, berantakan dan ada berbagai macam kegiatan didalamnya, jual beli barang, sayuran, buah-buahan, ikan, makanan pokok lainnya, selain itu juga banyak orang yang berlalu-

lalang tidak membeli barang dagangan, akan tetapi hanya berkumpul atau bertemu sesama teman, dan melihat-lihat saja.

Dari uraian di atas, bahwa suasana pasar tradisional dengan berbagai situasi dan kondisinya sangat menarik untuk dilukiskan sesuai dengan gaya personal yaitu gaya *realistik*.

C. Proses Visualisasi

1. Bahan, Alat, dan Teknik

Untuk menciptakan lukisan dibutuhkan penguasaan teknik (skills) yang baik, untuk mengekspresikan idenya. Dalam hal ini perlu disiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan sesuai dengan pilihan dan teknik yang digunakannya, sebab pemilihan tersebut akan menentukan hasil pada karya lukisan ciptaannya. Berikut akan dijelaskan bahan, alat serta teknik yang dipakai untuk mewujudkan ide kedalam bentuk lukisan.



a. bahan

1) Cat

Sebelum melukis bahwa persiapan penting lebih utama yaitu pewarna sebagai bahan dasar untuk menunjang terbentuknya suatu lukisan. Bahan yang digunakan selama proses melukis adalah cat minyak (oil colour).

Penggunaan cat minyak dalam hal ini karena warnanya bermacam-macam. selain itu relative awet, dan dapat dicampur hingga mencapai warna yang

diinginkan. Sehingga dalam melukis penulis bisa menggunakan berbagai macam warna sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 5: cat minyak

1) Pengencer Cat

Cat minyak memerlukan minyak cat sebagai pengencernya. Minyak cat yang digunakan adalah yang bermerk *Greco* karena lama pengeringannya tidak terlalu cepat sehingga memudahkan dalam proses pencampuran beberapa warna hingga tercapai seperti yang diharapkan.



Gambar 6: Minyak cat (line oil)

2) Kanvas

Dalam proses melukis digunakan kanvas dengan tekstur halus agar lukisan yang dihasilkan dapat tercapai dengan apa yang diharapkan. Kanvas yang digunakan dibuat sendiri dengan demikian kualitasnya/tingkat kehalusannya sesuai dengan kebutuhan penggambaran objek secara realistic. Pembuatan kanvas menggunakan kanvas mentah dengan serat kain yang sedang, tidak terlalu kasar

dan tidak terlalu halus. Jenis kanvas sedang tersebut lebih mudah untuk eksperimentasi dalam berkarya karena tekstur yang ada pada kanvas dapat digunakan untuk memunculkan efek-efek tertentu dalam lukisan.

Kain kanvas dibentangkan pada spanram yang terbuat dari kayu, lalu dilapisi dengan lem kayu, lalu diberi campuran *zinc white* untuk menutup pori-pori yang ada pada kain kanvas. Pelapisan dapat diulangi beberapa kali. Setelah kering dapat dilapisi dengan cat akrilik berwarna putih, dan kanvas siap digunakan.



Gambar 7: kanvas

b. Alat

1) Kuas

Dalam proses melukis kuas merupakan salah satu alat yang digunakan. Kuas selain memiliki bentuk dan jenis yang bermacam-macam juga fungsinya yang tersendiri. Untuk kuas lancip digunakan untuk mendetailkan gambaran objek sesuai yang diharapkan, sedangkan untuk kuas pipih dengan ukuran kecil digunakan untuk membentuk gambaran objek yang dilukiskan dengan pewarnaan yang merata pada setiap gambaran objeknya. Dan untuk yang berukuran besar digunakan sebagai pemberian warna blok pada *background*.



Gambar 8: Kuas

2) Palet/tempat mencampur warna

Palet atau tempat cat berfungsi untuk menuangkan cat sementara waktu sebelum digoreskan pada kanvas. Pencampuran cat dan minyak cat juga dapat dilakukan di atas palet. Bahan palet harus terbuat dari bahan yang tidak menyerap air seperti triplek, kaca, dan keramik. Untuk Tugas Akhir Karya Seni ini menggunakan palet yang terbuat dari bahan triplek karena relatif lebih ringan dan mudah dibawa. Ketika cat yang digunakan sudah tertuang pada palet dan akan digunakan lagi esok harinya, palet dapat ditutup dengan plastik agar cat yang menempel pada palet tidak cepat mengering.



Gambar 9: palet

3) Kain lap

Kebersihan kuas untuk berkarya juga harus diperhatikan. Hal ini berpengaruh pada warna cat yang digoreskan pada kanvas. Ketika kuas akan digunakan dengan warna cat yang berbeda dari sebelumnya dapat dibersihkan dengan kain lap setelah dicuci dengan minyak tanah. Kain lap yang digunakan dalam berkarya harus dapat menyerap air / minyak agar ketika digunakan untuk membersihkan, semua minyak dan cat yang menempel pada kuas dapat bersih kembali sehingga mudah digunakan lagi untuk mengambil warna cat lain dalam melukis.



Gambar 10: kain lap

4) Minyak tanah

Minyak tanah juga merupakan hal yang penting untuk dipakai dalam proses berkarya. Minyak tanah digunakan untuk menghilangkan cat yang menempel pada kuas setelah kuas selesai dipakai atau ketika kuas akan digunakan dengan cat warna yang lain. Setelah kuas selesai dibersihkan dengan minyak tanah, kuas harus dibersihkan dengan kain lap. Semakin lama minyak tanah digunakan, warna minyak tanah akan berubah menjadi keruh, sehingga harus segera diganti.



Gambar 11: minyak tanah

c. Teknik

Teknik yang digunakan dalam melukis menggunakan teknik *opaque* dan *brush stroke*. Teknik *opaque* adalah teknik pewarnaan dengan cara memberi cat secara bertumpuk pada media atau bahan yang digunakan, sehingga warna dasar pada media atau bahan tersebut tertutup. Teknik *brush stroke* adalah goresan kuas secara bebas atau acak yang berisi beberapa warna cat sehingga meninggalkan sebagian cat dan bekas sapuan kuas pada permukaan kanvas, dapat memberikan efek tekstur semu dan memiliki karakter goresan dengan memiliki ukuran atau kualitas tertentu, berhubungan dengan kekuatan emosi dan ketajaman warna.

Teknik ini memiliki cara kerja menutup warna yang telah ada kemudian menimpanya dengan warna lain, dalam teknik ini karakter bahan kanvas sangat mempengaruhi sehingga perlu mengkombinasikan beberapa kuas sekaligus untuk mencapai kepadatan warna yang diharapkan. Fungsi dari teknik ini agar warna di dalam lukisan dapat menyatu sehingga tercipta kesatuan warna dan tidak terkesan putus-putus. Perbedaan jenis cat juga sangat mempengaruhi. Dalam menggabungkan cat minyak perlu adanya pengaturan goresan hingga keduanya

dapat bersatu. Sedangkan pada karya lukisan ini digunakan warna yang terkesan lebih tegas.

2. Tahapan Visualisasi

Pada proses melukis ada beberapa tahapan dalam memvisualkan sebuah ide mulai dari perencanaan atau sketsa pada kertas hingga pengerjaan pada kanvas. Dalam proses berkarya interaksi kerja penginderaan, pemikiran, emosi, intuisi akan terus berlangsung hingga tahap akhir karya jadi. Dalam proses berkarya inilah seorang seniman melakukan penajaman pada gagasan dan bentuk. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Sket

Pembuatan sket langsung menggunakan cat dan kuas dengan ujung lancip untuk membuat garis-garis kontur objek. Garis kontur tersebut dibuat untuk memperjelas bentuk objek dalam lukisan.



Gambar 12: sket

b. Pewarnaan

Proses pewarnaan pada objek dilakukan dengan menggunakan kuas dengan teknik blok dan pencampuran warna sehingga memberikan kesan menyatu

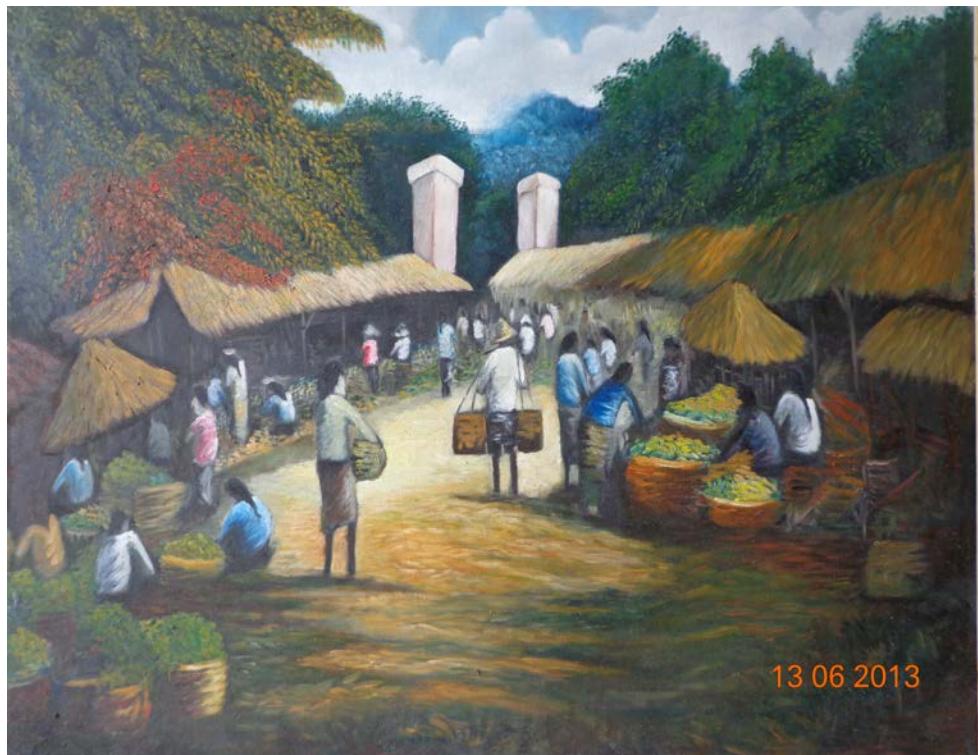
pada objek yang akan dilukis. Pewarnaan mempertimbangkan gelap terang sehingga penggambaran objek tidak terkesan *flat*.

c. *Finishing*

Finishing dilakukan pada tahap akhir untuk merapikan bagian – bagian objek lukisan atau *background* lukisan yang belum sempurna penggarapannya. Hal ini dilakukan di bagian akhir lukisan untuk menentukan hasil akhir karya yang dikerjakan. Setelah *finishing* selesai dilakukan, tampilan akhir lukisan diberi pigura atau bingkai, selain untuk memperindah sekaligus juga menegaskan warna pada lukisan.

D. Bentuk Lukisan

1. Karya I “Gapuraku”



Gambar 13 : “Gapuraku”
100cm x 125cm, oil on kanvas
2012

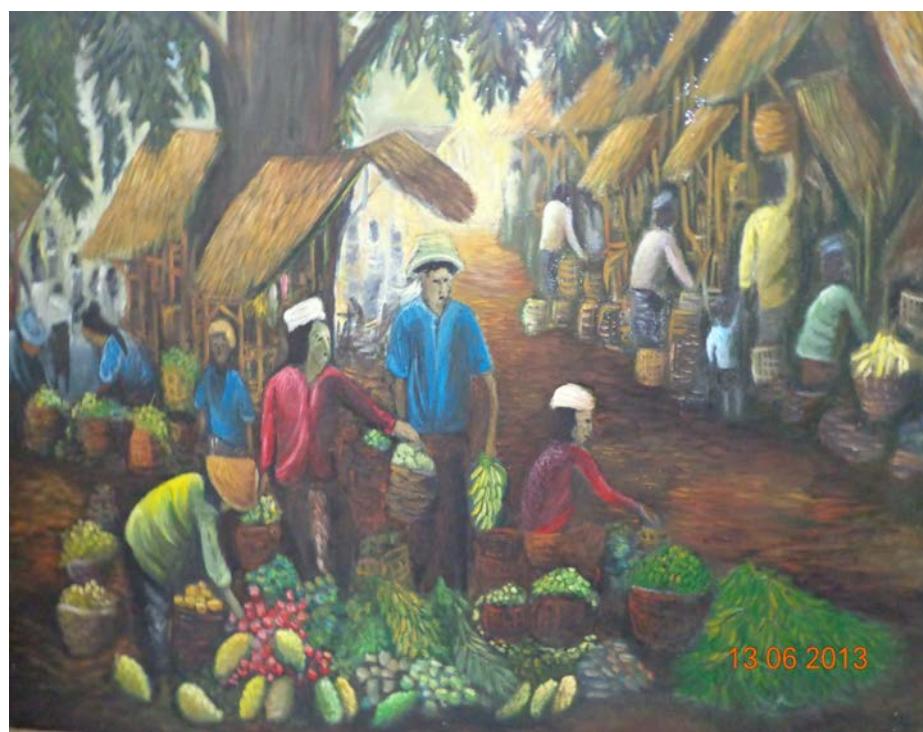
Lukisan berjudul “Gapuraku” menggunakan bahan cat minyak pada kanvas posisi horisontal berukuran 100 x 125 cm. Lukisan ini menggambarkan suasana di pasar tradisional, dimana pasar tersebut berada di daerah desa terpencil. Di sebelah kiri terdapat pohon besar berwarna hijau kekuningan, yang menyatu dengan pohon berwarna merah. Di bawah pohon tersebut digambarkan sebuah bangunan gubug yang berderetan sebagai tempat berdagang dengan warna coklat-oker. Di tengahnya digambarkan sebuah gapura yang berwarna putih cerah yang seakan berdiri megah dengan objek orang-orang yang berdagang di sekitarnya, warna yang terdapat pada objek manusia menggunakan warna biru, merah,

kuning, coklat oker dan putih sebagai warna baju yang di pakai. Di sebelah kanan juga digambarkan bentuk bangunan yang berderetan sama dengan bangunan disebelah kiri dengan warna hijau kekuningan. Di atas bangunannya juga terdapat pohon yang berwarna hijau tua. Bentuk objek manusia yang berdagang digambarkan seakan menyebar dengan gambaran melakukan aktifitas masing-masing. Bentuk objek barang dagangnya digambarkan disebelah kiri depan dengan warna hijau kecoklatan. Di bagian kanan depan juga digambarkan beberapa bentuk kayu bangunan yang rubuh dengan warna coklat tua. Selain itu tanah yang berada di dalam lukisan digambarkan dengan warna cerah di tengahnya, di bagian depan dengan warna tanah coklat kehitaman yang tercampur dengan warna hijau. Langit di dalam lukisan ini digambarkan dengan warna biru-putih agar terlihat cerah.

Dalam penempatan pohon berwarna hijau kekuningan dengan pohon yang berwarna merah disatukan dengan cara bergerombol, selain itu juga bentuk bangunan yang berderet memanjang seakan saling berhimpitan dan posisi orang-orang yang digambarkan ramai dengan gambaran barang dagangnya sehingga komposisi terlihat *dynamis*. Gapura sebagai *centre of interest* digambarkan di bagian tengah dengan warna cerah dibandingkan warna objek lainnya sehingga terlihat kontras. Di sebelah kanan digambarkan bangunan yang berderet memanjang sama dengan di sebelah kiri. Hal ini untuk menciptakan *balance*. Dalam melukis objek pohon secara keseluruhan menggunakan teknik *opaque*, dan objek tanah dengan menggunakan teknik *brush stroke*. Sedangkan objek orang-orang yang berdagang digambarkan seakan kabur dengan goresan yang *ekspresif*

dan tidak begitu detail agar terlihat dari pandangan jauh. *Background* lukisan ini berupa langit yang cerah dengan warna biru keputihan sehingga dapat menyatu dengan warna pegunungan. Pegunungan penggambarannya dikaburkan pada bagian tertentu sehingga tampak jauh. Adapun teknik penggambarannya menggunakan teknik *opaque*.

2. Karya II “Berserakan”



Gambar 14: “Berserakan ”
100cm x 125cm, oil on canvas
2012

Lukisan berjudul “*Berserakan*” menggunakan bahan cat minyak pada atas kanvas posisi horisontal berukuran 100 x 125 cm. Memvisualisasikan suasana pasar tradisional yang keadaannya kumuh, dibagian depan digambarkan empat objek manusia dengan menggunakan baju berwarna biru, kuning, merah. Bentuk gambaran barang dagangannya digambarkan secara bergerombol dengan warna

yang berbeda, hijau, kuning, dan merah kekuningan. Pada bagian kiri digambarkan keramaian orang yang sedang sibuk berjualan dengan warna biru keputihan. Di bagian tengah tepat dibelakang objek manusia digambarkan pohon dengan warna coklat kehijauan serta warna kuning yang semakin mengabur sebagai pandangan jauh. Selanjutnya pada bagian kiri digambarkan bentuk bangunan yang berjajar dengan warna coklat kekuningan yang di bawahnya terdapat barang dagangan dengan warna coklat kehitaman.

Objek orang yang berdagang digambarkan di tengah-tengah dengan warna baju yang berbeda sehingga terkesan bervariasi. Pada bagian tengah terdapat gambaran buah dan sayuran sebagai barang dagangannya yang secara penataannya bergerombol hal ini memberikan kesan seimbang dengan objek di belakangnya. Pada bagian kiri terdapat gambaran orang yang bergerombol dengan di sampingnya digambarkan pohon besar sehingga terkesan *balance* dengan komposisi bentuk objek dibagian depan. Selanjutnya pada bagian kanan agar terlihat *balance* juga digambarkan bangunan yang berjajar, berhimpitan sehingga terkesan berantakan, dan terlihat artistik. Untuk menciptakan *balance* dibuat gambaran seperti objek barang dagangnya yang bertumpukan sehingga seimbang dengan bentuk objek disebelah kirinya. Keadaan tanah yang berada disekitarnya berwarna coklat kehitaman, menggunakan tekstur semu, ekspresif dengan teknik *brush stroke*. *Background* digambarkan keramaian orang yang terlihat dari pandangan jauh dengan warna cerah putih kekuningan seakan cahaya matahari yang menyinari di pagi hari, warna cerah yang terdapat di bagian *background* terkesan kontras dengan warna objek lainnya sebagai *centre of interestnya*.

Pasar tradisional identik dengan keadaan tempat yang berantakan dan kumuh di dalam penataan barang dagang yang diperjual-belikan dengan sebutan berserakan, yang penataannya tidak tertata rapi dan seadanya. Keadaan ini biasanya tergantung dengan keberadaan tempat disekitarnya yang mempunyai pola hidup yang berbeda dalam lingkungan pasar tradisional. Dalam lukisan “Berserakan”, pasar tradisional menggambarkan suasana di pagi hari yang ramai akan pembeli dan pedagang yang ada di dalamnya, berdesakan serta adanya cahaya sinar matahari berkabut.

3. Karya III “Diantara Gang Sempit”



Gambar 15: “Diantara Gang Sempit”
100 x 125 cm, oil on canvas
2012

Lukisan berjudul “Diantara Gang Sempit” menggunakan bahan cat minyak pada kanvas posisi horisontal berukuran 100 x 125 cm. Lukisan ini

menggambarkan suasana yg terdapat di pasar tradisional. Di sebelah kiri terdapat bangunan gubug yang tinggi dengan warna coklat kekuningan, gubug di dalam pasar seakan saling berhimpitan, warna kuning kecoklatan keseluruhan mendominasi di lukisan ini. Tanah yang berada di lukisan ini digambarkan dengan warna coklat kehitaman sedikit warna kuning dibagian ujung. Langit berwarna biru keputihan, dan dari pandangan jauh terdapat gambaran bangunan gubug yang tinggi dengan warna biru. Objek manusia yang ada di dalam lukisan ini digambarkan dengan berbagai warna kuning, merah keputihan, biru dan putih oker agar terlihat lebih menonjol. Barang dagangannya digambarkan diposisi kirikanannya bangunan dengan warna coklat.

Secara keseluruhan pasar tradisional divisualisasikan secara *realistik*. Objek bangunan mendominasi dalam keseluruhan lukisan, ditunjukkan dengan proporsi bangunan yang besar menjulang tinggi dan bertingkat berwarna coklat kekuningan menggunakan teknik *brush stroke*, sehingga menjadi terlihat menarik dan agak berbeda dengan warna objek lainnya yang cenderung menggunakan warna coklat kehitaman yang terkesan gelap. Untuk menghiasi bentuk bangunannya pada bagian gentengnya menggunakan tekstur semu dengan teknik *brush stroke* agar lebih variatif. Penggambaran orang yang berjualan dengan berwarna campuran merah, hijau, kuning dan putih yang secara ekspresif agar terlihat seperti kumuh dan banyak orang yang bergerombol berdagang di pasar tradisional. Adanya sinar matahari pagi pada gang sempit yang berada di antara bangunan pasar dengan pewarnaan yang cenderung kontras dibandingkan warna objek lainnya hal ini untuk menciptakan *centre of interestnya*. Objek manusia

yang melakukan aktifitas jual beli di pasar tradisional divisualisasikan seakan melakukan gerakan kesibukannya masing-masing untuk jual-beli barang dagangnya sehingga terkesan *dinamis*. Pewarnaan pada objek keseluruhan pasar tradisional menggunakan teknik *brush stroke* dengan warna yang berbeda-beda campuran antara coklat dan kuning.

Pasar tradisional biasanya ditandai dengan adanya bangunan yang sebagai tanda bahwa pasar itu berada. Bangunan tersebut ada yang berupa gapura dan ada yang berupa bentuk gubuknya sebagai tempat untuk berdagang. Bangunan yang menjulang tinggi dan saling berhimpitan biasanya mempunyai lahan yang kurang dan membentuk jalan keluar-masuknya menuju pasar tradisional menjadi sempit sehingga membentuk sebuah gang sebagai jalan menuju pasar.

4. Karya IV “Di Pojok Dinding Pasar”



Gambar 16: Di Pojok Dinding Pasar
100cm x 125cm, oil on canvas
2012

Lukisan berjudul “Di Pojok Dinding Pasar” menggunakan bahan cat minyak pada kanvas berukuran 100 x 125 cm. Memvisualisasikan suasana pasar tradisional yang kumuh dengan objek empat bangunan gubug sebagai tempat berjualan keranjang buah dan sayuran yang terbuat dari bambu, dan terdapat gambaran manusia yang melakukan aktifitas dagangnya. Gubug bangunannya digambarkan secara *realistik* dengan warna coklat kehitaman, bagian kiri atas bangunan digambarkan pohon berwarna merah kecoklatan. Pada bagian belakang digambarkan tembok besar dengan warna putih keabu-abuan dan gapura yang berdiri kokoh dengan warna coklat oker. Di sebelah kanan digambarkan pohon besar berwarna hijau kecoklatan. Selanjutnya pada bagian depan digambarkan tiga

objek manusia dengan memakai baju warna biru, dan merah keputihan. Tanah yang terdapat di sekitarnya digambarkan dengan warna coklat kehitaman.

Pasar tradisional yang berada di tempat yang paling sudut tempat bangunan pasar merupakan suasana yang paling kumuh dan berantakan serta berwarna kasar dan cenderung redup. Di bagian bangunan atas terdapat dua pohon yang berbeda dengan disebelah kiri berwarna merah dan di sebelah kanan berwarna hijau kecoklatan hal ini menciptakan *balance*. Objek bangunannya ditata dengan variasi bentuk dan dalam susunan berjajar. Selanjutnya di bagian depan terdapat tiga orang yang sedang menata keranjangnya untuk dijual. Pewarnaan bangunan dan keranjangnya berwarna coklat kehitaman dengan teknik *brush stroke*, namun pada ketiga orang yang menata keranjang yang berada di bagian tengah menggunakan pakaian berwarna merah-oker, dan biru-oker dengan celana yang sama hitam keputihan. Di sekelilingnya terdapat dua pohon yang berbeda disebelah kiri dengan warna merah dan sebelah kanan hijau kecoklatan dan diantara pohon ditengahnya terdapat tugu sebagai tanda pasar itu berada dengan warna coklat-oker tampak kontras dengan gubug yang ada di bawahnya dengan warna coklat kehitaman, sehingga objek tugu menjadi lebih terlihat jelas bentuknya. Pada bagian bawah rumah terdapat tanah sebagai lahan mendirikan gubug dengan warna yang terang kuning kemerahan dengan campuran warna putih sehingga berbeda dengan warna keadaan disekeliling gubug yang cenderung gelap agar mengikat warna terang dibagian tanah dan tugu sehingga menciptakan *centre of interest*. Objek tugu terlihat dengan karakter kokoh dan kuat. Pewarnaan menggunakan teknik *brush stroke* campuran putih, hitam, dan oker menjadi

menyatu. Objek bangunan dan pohon yang berada di kiri-kanannya mendominasi dalam keseluruhan lukisan, selain mempunyai proporsi besar, warna yang ditampilkan terlihat kontras dengan sekelilingnya berwarna coklat-kehitaman yang divariasikan dengan berbagai bentuk barang dagangnya yang berupa keranjang, Secara keseluruhan lukisan, pewarnaan tampak menjadi harmonis dengan nuansa warna yang kalem dan gelap.

Suasana pasar tradisional berbagai objek lukisan menunjukkan suatu keberadaan dimana tempat untuk mendirikan bangunan sebagai tempat berjualan yang kurang strategis, barang yang dijual juga disesuaikan tempatnya, keadaan kumuh, berantakan dan tidak tertata rapi sehingga terkesan bertumpukan. Para pembeli juga sepi untuk berdatangan mencari barang yg dibutuhkan karena posisi tempat yang kurang nyaman di bagian sudut pasar yang kotor dan kumuh. Barang yang digunakan juga tidak begitu diminati oleh para pembeli yang berupa keranjang buah dan sayuran sehingga masih tertumpuk banyak dan berantakan meski sampai berhari-hari tidak laku terjual.

5. Karya V “Dibawah Pohon Beringin”



Gambar 17: Dibawah Pohon Beringin
100cm x 125cm, oil on kanvas
2012

Lukisan berjudul “Di Bawah Pohon Beringin” menggunakan bahan cat minyak pada kanvas berukuran 100 x 125 cm. Di dalam lukisan ini menggambarkan suasana pasar yang berdiri dibawah pohon beringin. Objek yang terdapat dalam lukisan ini menyebar. Pada bagian kiri terdapat gambaran gubug dengan warna coklat kekuningan. Pada bagian tengah digambarkan sebuah pohon besar dengan warna hijau kehitaman. Objek manusia secara keseluruhan digambarkan bergerombol dengan warna yang cenderung cerah. Warna baju yang dipakai berwarna biru, putih, kuning dan merah. Selanjutnya dibagian kanan digambarkan gubug yang berada di bawah gunung dengan warna kuning kecoklatan.

Pada bagian tanah digambarkan dengan warna coklat kekuningan dengan menggunakan teknik *brush stroke*. Pohon yang berada di bagian tengah menggunakan warna yang lebih gelap dibandingkan warna yang di sekalilingnya sehingga mengikat warna yang ada di tengahnya yang menciptakan *centre of interestnya*. Agar terlihat *balance* dibuat gambaran gubug yang berada di sebelah kiri-kanannya. Secara keseluruhan penataan objek dalam lukisan ini dalam rangka menciptakan *harmonis*.

Suatu tempat pasar tradisional biasanya mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut ditandai dengan bentuk tempatnya. Pasar terjadi juga karena adanya pertemuan antara penjual dan pembeli, selain itu juga tempat yang strategis dan nyaman untuk berdagang.

6. Karya VI “Persiapan Dagang”



Gambar 18: Persiapan Dagang
100cm x 125cm oil on canvas
2012

Lukisan berjudul “Persiapan Dagang” menggunakan bahan cat minyak pada kanvas berukuran 100 x 125 cm. Lukisan ini menggambarkan aktifitas di dalam pasar terutama dalam persiapan dagangnya. Pada bagian tengah digambarkan keramaian orang di pasar dengan memakai baju yang berbeda. Warna pada baju yang digunakan pada objek orang bervariasi dengan pewarnaan yang cerah. Pada bagian kiri lukisan digambarkan nenek-nenek yang sedang berjualan dengan memakai baju ungu. Di bagian kanan digambarkan segerombol buah-buahan dengan warna hijau kekuningan, kuning, dan merah keputihan. Selanjutnya di bagian belakang dibuat gambaran rumah yang menyendiri dengan

warna coklat kekuningan. Serta pohon-pohon yang seakan terlihat rimbun dengan warna hijau kekuningan.

Komposisi yang terdapat didalam lukisan ini terlihat harmonis, dengan bentuk objek yang ramai dan berbagai warna yang digunakan cenderung warna cerah. Disebelah kiri terlihat seorang nenek yang berjualan yang di depannya terdapat keranjang buah dengan warna coklat oker hal ini memberi kesan seimbang (*balance*) terhadap objek buah yang berada di sebelah kanannya. Di bagian tengah digambarkan dua orang yang memakai baju yang berwarna cerah merah kekuningan dan hijau, warna yang digunakan dalam baju cenderung cerah dibanding warna objek lainnya hal ini menciptakan *centre of interest*. gambaran tanah yang ada di dalam lukisan ini menggunakan teknik *brush stroke* sehingga terlihat tekstur semu. Bagian *background* digambarkan langit yang mendung tercampur dengan cahaya matahari berwarna kuning keputihan dengan menggunakan teknik *opaque*.

Di dalam pasar tradisional banyak berbagai macam aktifitas seperti jual beli barang, buah, sayuran dan ada juga yang sekedar jalan-jalan. Pasar tradisional umumnya masih terlihat sederhana. Persiapan dagang pun juga dilakukan semua pedagang untuk menjual belikan barang dagangnya. Dengan berbagai macam warna baju yang dipakai sehingga pasar akan terlihat lebih ramai. Suasana pasar mulai ramai diwaktu pagi hari.

7. Karya VII “Rumah Susun”



Gambar 19: “Rumah Susun”

100cm x 125cm oil on canvas

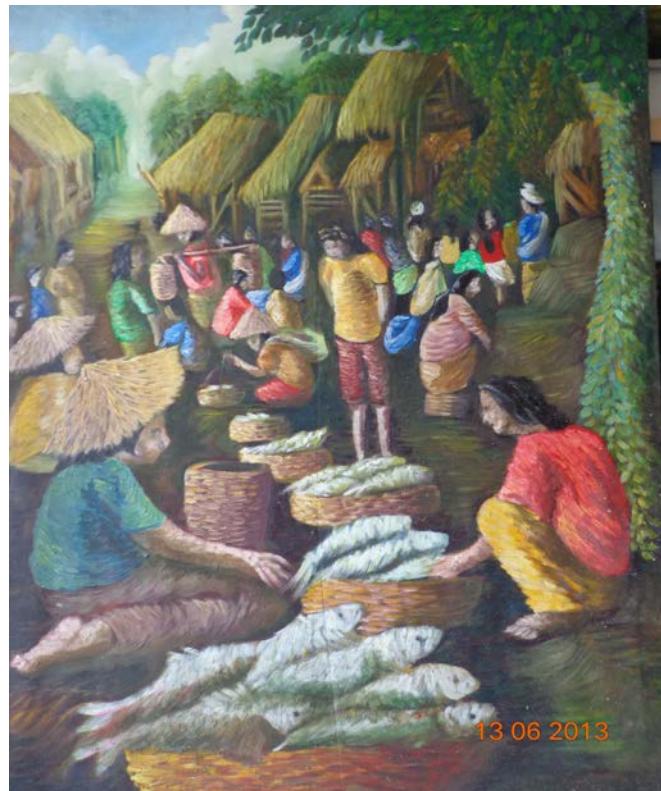
2012

Lukisan berjudul “ Rumah Susun” ini menggambarkan suasana pasar tradisional yang terlihat kumuh. Pada bagian tengah digambarkan bangunan besar yang sudah lama dibangun dengan warna hijau kecoklatan. Pada bagian depan dibuat ramai akan pedagang dengan warna baju yang cenderung kalem dan bervariasi, ada merah, hijau keputihan, kuning dan biru. Di sebelah kiri terdapat bangunan gubug dengan warna coklat kehitaman yang di bawahnya digambarkan segerombol objek manusia yang berjualan dengan warna yang lebih cerah. Selanjutnya di bagian kiri digambarkan sebuah lorong yang berhimpitan karena bangunan yang berada didepannya dengan warna yang cerah kuning keputihan, dan juga digambarkan sebuah becak dengan warna hijau keputihan. Langit yang dibuat berwarna putih keabuan.

Komposisi di dalam lukisan ini terlihat harmonis, dengan penempatan bentuk gambaran bangunan yang tinggi dan di kiri kanannya terdapat beberapa keramaian orang dengan memakai baju yang bervariasi dengan menggunakan teknik *brush stroke*. Agar terlihat *balance* dibuat dibagian kiri kanannya berupa bangunan gubug dengan warna yang sama gelap. Kondisi tanah yang bergelombang dibuat dengan menggunakan teknik *brush stroke*. Orang-orang yang ada di dalam lukisan dibuat lebih *ekspresif*. Untuk menciptakan *centre of interest* dibuat bagian yang paling terang dengan bentuk gambaran lorong yang berwarna kuning keputihan ,hal ini terlihat cerah dibandingkan objek lainnya sehingga objek yang berwarna gelap akan mengikat objek yang terang.

Pasar tradisional yang terjadi karena adanya rumah susun yang tinggi dan besar. Rumah susun tersebut dalam lukisan digambarkan sangat kumuh dan berwarna coklat kehijauan yang seakan mengingatkan di masa lampau. Banyak berbagai macam kegiatan di bawah rumah susun seperti jual beli barang-barang dagangan, ada buah, bunga, sayuran dan ikan.

8. Karya VIII “Keranjang Ikan”



Gambar 20: “Keranjang Ikan”

100cm x 125cm oil on canvas

2012

Karya berjudul “Keranjang Ikan” ini menggambarkan berbagai macam bentuk keranjang yang ada di dalam pasar, di bagian tengah digambarkan objek orang yang berdagang dengan warna baju yang cerah, di depannya terdapat keranjang ikan yang berwarna coklat kehitaman, warna ikan digambarkan secara ekspresif dengan warna putih oker. Di sebelah kiri digambarkan seakan ramai dengan orang yang berjualan berjajar menghadap barang dagangnya dengan warna cerah. Pada bagian kanan digambarkan pohon besar dengan warna hijau kekuningan. Objek keranjang yang di tengah dibuat seakan tertata rapi dengan warna kuning kecoklatan. Selanjutnya pada bagian belakang dibuat gambaran

bengunan gubug yang berjumlah tiga dengan warna coklat kekuningan yang berdempatan dengan pohon yang berwarna kekuningan.

Secara keseluruhan bentuk objek yang ada tertata sedemikian rupa, yang terlihat bergerombol dan tertata rapi sehingga terkesan *dynamis*. Di sebelah kiri digambarkan orang yang sedang duduk berjualan menghadap ikan yang dijual dengan orang yang disebelah kanannya sehingga terlihat *balance*. Pada objek keranjang yang paling ditonjolkan penggambarannya menggunakan teknik *brush stroke*. Tanah yang berada di sekitarnya dengan goresan warna yang ekspresif dan menggunakan teknik *brush stroke*.

Pasar tradisional umumnya menjual berbagai macam barang, terutama yang berupa keranjang. Keberadaan tempat biasanya mempengaruhi bentuk dari keranjang, hal ini biasanya bertujuan untuk menyesuaikan atau fungsionalnya sebagai wadah menaruh suatu barang. Wadah yang digunakan berupa keranjang ikan, keranjang tersebut biasanya disesuaikan dengan ukurannya dan fungsinya masing-masing. Biasanya keranjang ikan terbuat dari serat bambu ataupun rotan yang diberi celah kecil sebagai keluarnya air agar tidak membasahi ikannya.

9. Karya IX “Pasar Siang Hari”



Gambar 21: “Pasar Siang Hari”
100cm x 125cm, oil on canvas
2012

Lukisan ini menggambarkan pasar beraktifitas di siang hari. Pada bagian tengah dibuat gambaran bangunan gubug dengan atap yang berwarna coklat kekuningan. Di bagian kiri dibuat gambaran pohon merah. Di sekelilingnya digambarkan objek orang yang sedang berjalan memakai warna baju yang cerah. Posisi di bagian depan terdapat gambaran seorang ibu yang berjalan mengandeng anaknya dengan warna baju biru dan anaknya memakai baju merah. Di bagian kanan digambarkan jalan yang sempit dari pandangan jauh terlihat warna kuning dan pohon berwarna hijau kuning. Di bagian belakang digambarkan bangunan gubug yang tinggi dan terdapat pohon yang berwarna hijau. Langit digambarkan dengan warna cerah biru keputihan.

Di dalam lukisan ini di gambarkan pohon yang berwarna merah, dengan gambaran bangunan di bawahnya yang terlihat seimbang. Untuk menciptakan keseimbangan (*balance*) digambarkan di bagian kanan dengan bangunan yang berdempetan. Untuk gambaran di bagian tengahnya dibuat warna yang cenderung lebih terang (*contras*) dibanding warna pada objek di bagian kiri-kanannya sehingga warna gelap akan mengikat warna cerah yang terdapat di bagian tengah bentuk bangunan yang menciptakan *centre of interest*. Selanjutnya di bagian tanah dibuat menggunakan teknik *brush stroke*. Pada bagian objek manusianya menggunakan teknik *opaque*.

Pasar tradisional biasanya memulai aktifitas di pagi hari. Selain itu suasana di pagi hari juga sangat mempengaruhi orang-orang yang berdatangan karena kondisi cuaca yang sejuk dan menyenangkan. Di dalam pasar tradisional ini digambarkan seakan terjadi di siang hari dengan keadaan yang panas dan orang yang berdatangan juga sudah surut, untuk mencari bahan atau barang dagangnya.

10. Karya X “ Semrawut”.

Gambar 22: “ Semrawut “
140cm x150cm, oil on canvas
2012

Lukisan berjudul “ Semrawut “ menggunakan bahan cat minyak pada kanvas posisi horizontal berukuran 140 x 150 cm. lukisan ini menggambarkan suasana yang ramai dan berantakan di dalam pasar tradisional dengan berbagai macam jenis barang yang diperjual belikan antara lain, buah, sayuran, dan ikan. Di sebelah kiri terdapat bangunan gubug yang beratap serat dedaunan dengan warna coklat kekuningan, di bawahnya terdapat orang yang sedang makan dengan warna baju yang cerah kuning, merah. Di atas bangunan gubug terdapat pohon besar yang sudah lama hidup berada di pasar dengan warna hijau kekuningan,

dengan daun yang jatuh di atap bangunan dengan warna kuning. Pada bagian depan terdapat empat objek manusia yang sedang jual beli ikan dan buah, dengan memakai warna baju coklat, putih, merah dan hijau. Di bagian kanan terdapat pohon bambu dengan warna hijau tua, disela-selanya terdapat Cahaya sinar matahari yang tercampur dengan kabut di pagi hari dengan warna kuning keputihan. Di posisi bagian belakang digambarkan bangunan gubug besar sebagai tempat menaruh barang dagangan dengan warna coklat kekuningan yang di bawahnya terdapat gambaran objek manusia yang ramai dan sibuk dengan aktifitasnya dengan berbagai macam warna merah, kuning, putih, coklat, hijau.

Penempatan pohon besar yang berada di sebelah kiri dibuat sedemikian rupa dengan bangunan yang ada di bawahnya serta orang-orang yang berdagang terlihat *dinamis*. Pada bagian depan digambarkan objek manusia yang terlihat lebih besar dibandingkan objek manusia yang dibagian belakang sehingga terlihat dari pandangan jauh dan menciptakan *balance*. Di bagian kiri digambarkan pohon bambu yang diselanya ada Cahaya sinar matahari yang menyinari seakan menciptakan kesan dramatis. Bangunan yang berada dibagian kanan dengan penggambaran objek manusia di bawahnya terlihat *balance* dengan di sebelah kirinya. Untuk menciptakan *centre of interest* dibagian belakang digambarkan keramaian orang dengan goresan warna yang *ekspresif* berbeda dengan penggambaran objek orang didepannya. Bangunan gubug yang berwarna coklat kekuningan menggunakan teknik *brush stroke*. Pohon yang berada diantara bangunan menggunakan teknik *opaque*. Objek manusia yang berada di depan menggunakan teknik *brush stroke* dengan goresan warna yang *ekspresif*.

Selanjutnya pada bagian belakang penggambaran orang yang ramai berjualan dengan berbagai warna menggunakan teknik *brush stroke*. Tanah yang berada di sekitar pasar dengan warna yang *ekspresif* menggunakan teknik *brush stroke*. Cahaya kuning yang berada diantara celah pohon bambu menggunakan teknik *opaque*.

Pasar tradisional biasanya ramai akan orang-orang yang berdatangan untuk jual-beli barang dagangannya. Keramaian yang terjadi akan membuat suasana pasar menjadi tidak beraturan, seadanya dalam berjualan, berdesakan serta tidak memperhatikan keadaan lingkungan disekitarnya sehingga akan terkesan kumuh dan semrawut.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan proses penciptaan lukisan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tema yang dikemukakan dalam lukisan adalah tentang kehidupan sosial di dalam pasar tradisional. Suasana kehidupan sosial di dalam pasar tradisional tersebut antara lain aktifitas jual-beli barang dagangan, keadaan tempat di dalam pasar, dan bangunan-bangunan tua yang berada di sekitar pasar sebagai tempat berjualan barang dagangannya.
2. Bentuk lukisan yang dihasilkan adalah realistik dengan mengambil objek pasar tradisional dan berbagai macam aktifitas orang di dalamnya, seperti jual beli barang dan orang-orang yang berkumpul di sekitar bangunan yang berada di dalam pasar. Pembuatan latar belakang menggunakan warna-warna campuran yang cenderung mengabur. Secara keseluruhan warna dalam lukisan di dominasi dengan warna gelap yang tercampur dengan warna lain untuk menonjolkan kesan pada lukisan. Dalam lukisan objek digambarkan senyatanya dengan goresan yang ekspresif. Dengan berbagai macam bentuk yang secara keseluruhan terlihat ramai sehingga terkesan *dynamis* selain itu penempatan objek secara keseluruhan terlihat *harmonis* dengan warna-warna yang ekspresif. Penempatan objek pada lukisan juga diterapkan pada bagian-bagian ruang yang kosong sehingga dapat

menciptakan *balance*. Lukisan dibuat secara bervariasi dengan bentuk yang berbeda-beda, bertujuan agar dapat menghilangkan kesan monoton

3. Teknik yang digunakan dalam melukis adalah *brush stroke* dan *opaque*. Teknik *brush stroke* dengan media cat minyak diterapkan dalam penciptaan lukisan ini dimaksudkan agar mudah diciptakannya efek tekstur semu dan penggunaan teknik *opaque* supaya mudah menutup warna dasar. Background dibuat dengan warna campuran dan mengabur karena menciptakan efek ruang dan terlihat senyatanya dengan goresan warna yang cenderung ekspresif. Pada setiap lukisan warna yang digunakan cenderung warna gelap yang tercampur dengan warna lain sehingga terciptakan kesan kumuh yang ada pada lukisan.
4. Lukisan yang dihasilkan berbentuk realistik dan goresan warna yang ekspresif. Dengan mengambil objek pasar tradisional yang didalamnya terdapat berbagai aktifitas dan suasana tempat yang ada di pasar tradisional. Serta benda-benda yang diperjual-belikan dengan penggambaran realistik. Gaya realistik dicapai melalui penggambaran objek dengan bentuk yang ada. Lukisan yang dibuat berjumlah 10 karya menggunakan medium cat minyak dalam kanvas, adapun judulnya yaitu: ***Gapuraku (100x125 Cm), Berserakan (100x125 Cm), Diantara Gang Sempit (100x125 Cm), Di Pojok Dinding Pasar (100x125 Cm), Dibawah Pohon Beringin (100x125 Cm), Persiapan Dagang (100x125 Cm), Rumah Susun (100x125 Cm), Keranjang Ikan (100x125 Cm), Pasar Siang Hari (100x100 Cm), Semrawut (150x180 Cm).***

